

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan memainkan peran penting dalam kemajuan suatu negara. Pendidikan adalah sebuah proses pembelajaran yang terjadi antara siswa dan pendidik. Tujuan utama pendidikan adalah untuk membuat siswa bersemangat untuk belajar dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang berbagai ide. Proses ini juga mencakup peningkatan keterampilan psikomotorik, emosional, dan intelektual siswa. Untuk meningkatkan potensi dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pendidikan harus mendapatkan dukungan terbaik karena merupakan komponen penting dalam pembangunan.

Menurut Pasal 14 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jenjang pendidikan formal terdiri dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu jenis pendidikan menengah. Menurut Peraturan Menteri Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, SMK adalah jenis pendidikan formal dengan tujuan meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan siswa. Tujuan utamanya adalah memungkinkan siswa untuk memahami dasar teknologi dan ilmu pengetahuan, menguasai bidang keahlian yang dipilih, dan mengembangkan keterampilan dan keahlian. Oleh karena itu, diharapkan bahwa siswa Sekolah Menengah Kejuruan akan terlibat secara aktif dalam pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran produktif, untuk memastikan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menguasai dan mengembangkan keterampilan dalam bidang keahlian mereka sendiri.

Menurut Siregar dkk., (2019, hlm. 39) "belajar adalah suatu proses di mana pengetahuan tercipta melalui interaksi aktif pembelajar. Pengetahuan tidak hanya dapat ditransfer secara pasif dari guru ke siswa." Metode yang tepat dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengajaran. Namun, faktanya di lapangan

terbukti bahwa metode pengajaran guru seringkali kurang beragam. Akibatnya, kebanyakan guru masih menggunakan pendekatan yang berpusat pada guru. Para pendidik belum mampu memaksimalkan potensi siswa mereka. Seperti yang dinyatakan oleh Kusumaningtias dkk. (2013, hlm. 35), “situasi ini dapat menyebabkan siswa lebih cenderung menjadi pasif dan kurang termotivasi untuk berpikir kreatif.” Lebih lanjut, seperti yang dinyatakan oleh Sophianingtyas (2013), “kurangnya kesadaran siswa tentang metode belajar yang efektif juga dapat berkontribusi pada kurangnya pemahaman siswa. Kondisi ini menunjukkan kurangnya kesadaran siswa tentang cara terbaik untuk mencapai tujuan belajar.”

Kemampuan siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis yang kuat dan mendalam adalah masalah lain yang sering muncul. Berpikir kritis merupakan komponen penting dari proses pembelajaran karena memungkinkan siswa untuk menganalisis informasi dengan lebih akurat, memeriksa argumen secara objektif, dan menemukan cara baru untuk menyelesaikan masalah. Sayangnya, dalam banyak situasi pendidikan, pendekatan pengajaran yang berpusat pada penyebaran pengetahuan faktual semata tanpa memperkuat kemampuan siswa untuk berpikir kritis dapat menyebabkan keterbatasan dalam perkembangan intelektual mereka.

Jika tidak ada rangsangan yang dimaksudkan untuk mendorong siswa untuk berpikir kritis, mereka seringkali menjadi pasif dalam menyikapi informasi tanpa mempertanyakan kebenaran atau memeriksa konsep secara lebih mendalam. Hal ini menghalangi siswa untuk mengajukan pertanyaan kritis, meragukan informasi, dan melihat masalah dari berbagai sudut pandang, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif pada kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan intelektual.

Dalam kaitannya dengan fenomena ini, masalah siswa yang tidak memiliki kemampuan untuk berpikir kritis dapat sangat relevan dengan pendidikan di SMK Kiansantang Bandung, terutama dalam mata pelajaran kearsipan. Mengingat betapa pentingnya pengelolaan arsip dalam dunia kerja modern, pengetahuan tentang manajemen informasi dan dokumentasi sangat penting dalam mata pelajaran ini. Namun, jika siswa tidak memiliki kemampuan berpikir kritis yang cukup, mereka

mungkin hanya akan memahami proses kearsipan secara mekanis tanpa mempertanyakan niat di balik praktik tersebut.

Ketika siswa hanya menerima informasi dan instruksi, mereka tidak dapat memahami mengapa arsip harus diatur dengan cara tertentu atau bagaimana keputusan manajemen arsip dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Akibatnya, mereka mungkin hanya mengikuti aturan tanpa memahami lebih jauh. Dengan kata lain, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mengelola informasi dan dokumentasi dalam lingkungan kerja nyata.

Penulis berhasil mengumpulkan data dari penyelidikan awal yang dilakukan di SMK Kiansantang Bandung terkait dengan eksposisi tentang berpikir kritis di atas. Hasil penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Kearsipan. Data ini diperoleh dari nilai UAS, yang menunjukkan penguasaan pengetahuan siswa. Salah satu alasan penulis menggabungkan informasi tentang mata pelajaran kearsipan adalah karena mata pelajaran ini merupakan bagian penting dari kurikulum produktif program studi Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP). Program ini wajib bagi siswa yang mengambil jurusan OTKP di SMK tersebut. Oleh karena itu, mata pelajaran ini sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian awal di SMK Kiansantang Bandung menunjukkan bahwa masih ada beberapa siswa yang belum mencapai KKM. Nilai UTS siswa kelas X OTKP pada mata pelajaran Kearsipan di SMK Kiansantang Bandung disajikan di bawah ini.

Tabel 1. 1
Rekapitulasi Nilai Ujian Tengah Semester Kelas OTKP
Mata Pelajaran Kearsipan di SMK Kiansantang Bandung

Kelas	Jumlah Siswa	Rata-rata Nilai UTS	Nilai KKM		Persentase KKM <75
			<75	>75	
X OTKP 1	27	73,4	18	9	67%

Rike Nurhalida, 2024

ANALISIS TINGKAT BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN METAKOGNITIF (Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Kearsipan di SMK Kiansantang Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

X OTKP 2	15	73,6	10	5	67%
----------	----	------	----	---	-----

Sumber: Guru mata pelajaran Kearsipan Kelas X OTKP (data diolah)

Di kelas X OTKP 1, ada 18 siswa yang memiliki nilai rata-rata di bawah KKM, sementara hanya 9 siswa yang mencapai atau melampaui KKM. Di kelas X OTKP 2, ada 10 siswa yang memiliki nilai di bawah KKM, dan hanya 5 siswa yang berhasil mencapai atau melampaui KKM, seperti yang ditunjukkan dalam tabel di atas. Wawancara dengan guru kearsipan menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih cenderung menggunakan pendekatan berpusat pada guru dengan ceramah sebagai metode utama. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah juga kadang-kadang diterapkan, tergantung pada materi yang diajarkan. Namun, karena beberapa hambatan, kebanyakan siswa kurang aktif dalam pembelajaran, dan hanya sedikit yang benar-benar aktif. Fenomena ini disebabkan oleh kesulitan siswa dalam memahami materi pelajaran. Akibatnya, mereka cenderung hanya memahami aspek luar materi tanpa benar-benar memahami esensinya. Akibatnya, siswa kesulitan menjawab pertanyaan yang berbasis masalah. Dalam situasi ini, guru mata pelajaran kearsipan juga melihat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kurang berkembang. Mereka mungkin tidak percaya diri dalam menjawab pertanyaan di kelas. Selain itu, tampaknya siswa tidak terlalu tertarik untuk membaca dan cenderung menjadi kurang aktif di kelas.

Selain observasi langsung, temuan ini diperkuat oleh data pra-penelitian. Sepuluh soal pilihan ganda tingkat kesulitan tinggi (HOTS) yang digunakan dalam penelitian ini diuji untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil uji coba ini menunjukkan tingkat keterampilan berpikir kritis siswa dalam menanggapi pertanyaan yang sulit.

Tabel 1. 2

**Rekapitulasi Nilai Pra Penelitian berupa Soal Pilihan Ganda HOTS
Mata Pelajaran Kearsipan di SMK Kiansantang**

Kelas	Jumlah Siswa	Rata-rata Nilai	Nilai KKM	Persentase KKM <75
			75	

Rike Nurhalida, 2024

ANALISIS TINGKAT BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN METAKOGNITIF (Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Kearsipan di SMK Kiansantang Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			<75	>75	
X OTKP 1	27	54,8	19	8	70%
X OTKP 2	15	58,6	10	5	67%

Sumber: Hasil pengolahan data

Data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menghadapi masalah dalam menyusun pemikiran logis untuk menemukan jawaban yang tepat, serta mengidentifikasi pola dan menganalisis informasi. Hal ini menunjukkan kesulitan sebelumnya dengan pemikiran kritis. Meskipun ada sejumlah siswa yang mampu mengerjakan soal dengan baik, hasil ini menunjukkan bahwa semua siswa memerlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Oleh karena itu, sangat penting untuk menggunakan metode dan pendekatan pembelajaran yang lebih mendukung kemampuan berpikir kritis siswa dalam pelajaran kearsipan.

Ennis (1993, hlm. 180) menyatakan bahwa, “berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengajukan pertanyaan, menganalisis dengan cermat, mengevaluasi dengan kritis, dan membuat keputusan yang rasional berdasarkan bukti yang tersedia.” Dalam proses ini, pemikiran rasional dan logika digunakan untuk menggali informasi, memahami situasi, dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu topik atau masalah. Berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk melampaui informasi yang tersedia dan mewajibkan kita untuk mempertimbangkan secara kritis argumen, asumsi, dan akibat dari pemikiran kita sendiri dan orang lain.

Berpikir kritis adalah keterampilan yang sangat penting untuk pembelajaran. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengajukan pertanyaan yang relevan, secara sistematis mencari bukti yang mendukung atau menentang ide, dan mengaitkan pengetahuan dengan apa yang diketahui. Kemampuan ini membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran dan mendorong mereka untuk meragukan pemikiran mereka sendiri dan orang lain.

Proses pembelajaran yang berlangsung harus mampu memberikan peluang yang disadari kepada siswa untuk meningkatkan pengetahuan mereka sendiri. Siswa harus aktif terlibat dalam proses pembelajaran sesuai dengan tingkat

kematangan kognitif mereka. Dalam situasi seperti ini, strategi pembelajaran yang digunakan guru seringkali tidak cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk mengelola proses berpikir mereka sendiri.

Strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan tingkat berpikir kritis siswa melibatkan pendekatan yang mendorong pemikiran analitis, reflektif, dan penerapan konsep dalam konteks nyata. Problem-Based Learning (PBL) memberikan siswa tugas atau masalah kompleks untuk dipecahkan secara bersama-sama, sementara Inquiry-Based Learning mendorong mereka untuk mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan sendiri. Dengan menggunakan Case-Based Learning, siswa mempelajari kasus nyata untuk menganalisis dan mencari solusi, sementara Cooperative Learning melibatkan kerja kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Think-Pair-Share mempromosikan refleksi individu dan diskusi kelompok, sementara Mind Mapping membantu siswa mengorganisir informasi visual. Socratic Questioning melibatkan pertanyaan terbuka untuk merangsang diskusi dan pemikiran kritis. Selain itu, metacognitive strategies melibatkan pemantauan diri dan penyesuaian strategi belajar, memungkinkan siswa untuk mengelola proses belajar mereka sendiri.

Konsep metakognitif berarti meningkatkan kesadaran seseorang tentang proses berpikir dan pembelajaran yang terjadi, sehingga mereka dapat mengendalikan pikirannya dengan merancang, melacak, dan menilai apa yang mereka pelajari (Romli, 2010). Menurut (Putra, 2012), “pemahaman tentang cara kita belajar disebut metakognitif. Metakognitif mencakup tingkat pemikiran yang lebih tinggi, yang mencakup pengendalian proses kognitif selama proses pembelajaran.” Praktik metakognitif membantu siswa memahami proses berpikir yang digunakan. Ini akan membantu mereka lebih memahami setiap tahap pembelajaran, menjadikannya lebih bermakna. Oleh karena itu, penerapan strategi metakognitif dalam proses pembelajaran sangat penting agar siswa memiliki pemahaman yang lebih baik dan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Magno (2010, hlm. 143) menyatakan bahwa, “metakognisi dapat membantu siswa mengembangkan dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

Kemampuan untuk mengontrol pengetahuan dan pemikiran seseorang (dikenal
Rike Nurhalida, 2024
ANALISIS TINGKAT BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN METAKOGNITIF (Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Kearsipan di SMK Kiansantang Bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebagai pengendalian metakognitif) adalah hasil dari metakognisi, yang membantu seseorang belajar berpikir kritis.” Selain itu, Magno menyatakan bahwa pemahaman tentang metakognisi diperlukan untuk mencapai berpikir kritis. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pembangunan kemampuan berpikir kritis membutuhkan keterampilan kognitif yang lebih luas daripada hanya proses pengolahan data. Vandergrift (2002, hlm. 556), dia menekankan pentingnya strategi metakognitif dalam pembelajaran. Dia mengatakan bahwa “strategi ini sangat penting untuk melihat, mengatur, dan mengarahkan tugas-tugas yang berkaitan dengan pembelajaran. Selain itu, mereka melibatkan pemikiran tentang proses pembelajaran secara keseluruhan.”

Strategi metakognitif sangat penting untuk mengatur dan mengontrol proses kognitif seseorang selama proses belajar dan berpikir. Hal ini menghasilkan pembelajaran dan pemikiran yang lebih efektif dan efisien (Romli, 2010). Memberikan siswa kesempatan untuk merencanakan pembelajaran mereka sendiri adalah salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang belajar dari orang lain. Mereka dapat menggunakan jurnal belajar harian sebagai catatan untuk mencatat semua aktivitas pembelajaran yang mereka lakukan selama pelajaran. Dengan merekam semua aktivitas ini, siswa dapat lebih mudah mengevaluasi proses pembelajaran mereka sendiri, dan pada gilirannya, siswa dapat belajar lebih banyak dari apa yang mereka pelajari.

Strategi metakognitif sangat penting dalam berpikir kritis karena membantu siswa menemukan kekurangan dalam pemahaman mereka, mengatasi tantangan potensial, dan mengoptimalkan proses pembelajaran mereka. Siswa dapat menggunakan strategi metakognitif dengan membuat pertanyaan untuk dijawab saat mereka membaca materi baru sebelum mulai belajar. Setelah mereka menyelesaikan bacaan, mereka akan memiliki kemampuan untuk merenungkan apa yang telah mereka pelajari dan menghubungkannya dengan apa yang sudah mereka ketahui sebelumnya untuk memastikan bahwa mereka memahami materi dengan benar. Selain itu, siswa memiliki kemampuan untuk menggunakan strategi pengingatan yang efektif, membuat rencana waktu, dan mengatur jadwal pelajaran mereka sendiri.

Rike Nurhalida, 2024

ANALISIS TINGKAT BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN METAKOGNITIF (Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Kearsipan di SMK Kiansantang Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Siswa dapat menjadi lebih aktif dan sadar saat belajar dengan menggunakan strategi metakognitif. Siswa dapat menemukan kesalahan pemikiran, memperbaiki kesalahan pemahaman, dan secara bertahap meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Melalui refleksi diri yang berkelanjutan, mereka dapat terus mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang kuat dan memperluas pemahaman mereka tentang berbagai bidang. Ini memungkinkan mereka menjadi siswa yang lebih berhasil dan mampu menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam proses pendidikan.

Berdasarkan kejadian di atas, jelas bahwa pengembangan berbagai metode pembelajaran sangat penting untuk peningkatan yang lebih baik. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa guru memainkan peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan (Sanjaya, 2016). Akibatnya, tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah untuk menggunakan strategi pembelajaran metakognitif. Fakta bahwa ada hubungan positif antara komponen metakognisi dan kemampuan berpikir kritis meningkatkan validitas penggunaan pendekatan ini. Oleh karena itu, diharapkan bahwa upaya untuk memasukkan metakognisi ke dalam berbagai kegiatan pembelajaran akan meningkatkan kualitas dan hasil belajar siswa, terutama dalam hal kemampuan berpikir kritis.

Sesuai dengan gejala-gejala yang dikemukakan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Tingkat Berpikir Kritis Siswa dalam Penerapan Strategi Pembelajaran Metakognitif (Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Kearsipan di SMK Kiansantang Bandung)**”.

1.2. Identifikasi dan Batasan Masalah

Fokus penelitian ini adalah kemampuan berpikir siswa yang belum mencapai tingkat terbaiknya dan pendekatan pembelajaran yang digunakan guru yang belum mencapai tingkat terbaiknya, menurut analisis gejala yang diungkapkan dalam masalah yang dibahas. Ketidakpercayaan diri, minat rendah dalam membaca, dan kecenderungan siswa untuk hanya memahami materi tanpa memahami maknanya adalah beberapa faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa. Namun, dari sudut pandang guru, hal-hal seperti kurangnya variasi dalam

penggunaan strategi pembelajaran, yang menyebabkan proses belajar menjadi monoton.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah secara spesifik dari penelitian ini adalah:

1. Apakah ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X OTKP sebelum dan setelah penerapan Strategi Pembelajaran Metakognitif pada Mata Pelajaran Kearsipan di SMK Kiansantang Bandung?
2. Apakah ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X OTKP antara kelas Strategi Konvensional dan kelas Strategi Pembelajaran Metakognitif pada mata pelajaran Kearsipan di SMK Kiansantang Bandung?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X OTKP sebelum dan setelah penerapan Strategi Pembelajaran Metakognitif pada Mata Pelajaran Kearsipan di SMK Kiansantang Bandung.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X OTKP antara kelas Strategi Konvensional dan kelas Strategi Pembelajaran Metakognitif pada mata pelajaran Kearsipan di SMK Kiansantang Bandung.

1.5. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu kegunaan secara teoritis dan secara praktis, kedua manfaat tersebut yaitu:

1. Secara Teoritis

Dapat dijadikan sebagai informasi dan pengetahuan secara teori terkait strategi pembelajaran metakognitif terhadap berpikir kritis siswa, serta sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Rike Nurhalida, 2024

ANALISIS TINGKAT BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN METAKOGNITIF (Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Kearsipan di SMK Kiansantang Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau pertimbangan dalam memilih strategi dalam mengajar dan dapat memperbaiki pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas serta sebagai bahan informasi dalam penggunaan keterampilan bertanya guru untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa
- b. Bagi siswa, siswa diharapkan mendapat pengalaman langsung dalam pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat menjadi lebih aktif.

Bagi sekolah, sebagai bahan masukan untuk dapat menerapkan kepada guru-guru yang lain agar kemampuan berpikir kritis siswa semakin baik ketika guru terampil dalam menggunakan strategi pembelajaran.